

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional sampah sudah menjadi masalah yang sangat penting di Indonesia dengan jumlah sampah yang dihasilkan mencapai 65.200.000 ton pada tahun 2016 yang dihasilkan dari 261.115.456 penduduk, maka cara pengelolaan harus dilakukan dengan cara menyeluruh yang bersifat lengkap, luas yang melibatkan seluruh aspek dan terpadu sehingga tidak berdampak pada kesehatan masyarakat, perekonomian masyarakat, tidak mencemari lingkungan serta berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Pengelolaan sampah termasuk mengelola kegiatan yang terkait dengan pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir sampah dengan cara yang sesuai dengan lingkungan.^(1,2)

Provinsi Kepulauan Riau merupakan wilayah kepulauan yang memiliki banyak pulau dengan memiliki tekad menjadi salah satu pusat perekonomian nasional, namun masih memiliki permasalahan persampahan dengan jumlah timbulan sampah setiap hari yang dihasilkan mencapai 1.519,99 ton perhari, sampah yang masuk ke pengelolaan TPA hanya 986, 19 ton perhari dan sebanyak 553,8 ton perhari sampah yang tidak terkelola.⁽³⁾

Timbulan sampah Kota Tanjungpinang dengan jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari per orang pada penduduk perkotaan sekitar 1,42 kg per hari dengan jumlah penduduk Kota Tanjungpinang maka sampah yang dihasilkan setiap harinya mencapai 290.723,7 kg per hari atau 290,74 ton setiap harinya. Pengelolaan sampah di Tanjungpinang sudah memiliki peraturan daerah sendiri yang tertuang

dalam Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Sistem Pengelolaan Sampah yang dimulai dari kegiatan pengumpulan sampah dimana masyarakat mengumpulkan sampah yang sudah dipilah berdasarkan jenis sampahnya lalu dibungkus dan disimpan ke TPSS yang disediakan selanjutnya sampah diangkut dari TPSS oleh kendaraan pengangkut sampah dengan jadwal yang sudah ditentukan untuk selanjutnya dibuang ke TPA. ^(2, 4)

Permasalahan sampah di Kota Tanjungpinang dapat ditemukan karena kurang kesadaran masyarakat mengenai proses pemilahan sampah antara sampah basah dan sampah kering, akan tetapi ketika ada masyarakat yang memisahkan sampah basah dengan sampah kering, pada saat pengangkutan oleh petugas kebersihan dimana sampah yang sudah dipisah tapi oleh petugas diangkut menjadi satu karena kurangnya sarana untuk penempatan sampah organik dan anorganik, serta sampah yang berasal dari kegiatan pasar yang menumpuk setelah dilakukan pengangkutan ke TPA dalam kurun waktu satu jam sampah kembali menumpuk, selain itu terdapat juga sampah yang berasal dari laut dimana sampah itu merupakan kiriman dari tempat lain. selanjutnya semua sampah yang dihasilkan lalu dibuang ke TPA Ganet akan tetapi daya tampung untuk sampah di TPA Ganet sudah hampir penuh karena lahan operasional terbatas. ^(5, 6)

Fungsi dari TPA merupakan salah satu tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dimana sampah diproses metoda pemrosesan. Ada beberapa metode yang digunakan di TPA yaitu metode *open dumping* merupakan metoda pemusnahan sampah dengan cara sampah dibuang atau ditimbun begitu saja tanpa ada pengamanan terhadap gangguan kesehatan lingkungan, selanjutnya metode *Sanitary landfill* merupakan pembuangan sampah di atas tanah yang ditimbun dengan tanah

dan dipadatkan setiap hari akhir jam operasi, setelah jam operasi berakhir tidak terlihat adanya timbunan sampah.^(7,8)

Pada awalnya semua TPA yang ada di Indonesia menggunakan sistem *open dumping* namun dengan diberlakukannya UU No 18 tahun 2008 mengarahkan pemerintah daerah harus menggunakan sistem *sanitary landfill* paling lama setelah 5 tahun berlakunya UU No 18 tahun 2008 akan tetapi hampir semua pada pelaksanaannya saat ini masih menggunakan sistem *open dumping*.⁽⁹⁾

Salah satu yang sudah menerapkan sistem *sanitary landfill* TPA yang berada dibawah pengelolaan DLH Provinsi DKI Jakarta yang bernama TPST Bantargebang dimana setiap harinya rata-rata menerima sampah 6.500 ton – 7.000 ton/hari yang didukung dengan luas zona lahan *sanitary landfill* 110,3 Ha, sampah yang berasal dari Kota Jakarta diangkut dengan truk ke TPST Bantargebang selanjutnya dilakukan penimbangan untuk didata secara online, lalu sampah dibongkar pada titik pembongkaran, pada tahap berikutnya sampah diratakan dan pada akhir jam operasional dilakukan penutupan dengan tanah. Untuk jenis sampah organik yang berasal dari pasar diolah melalui proses pengomposan sehingga dihasilkan pupuk yang sudah bisa didistribusikan, terdapat juga pembangkit listrik tenaga sampah dimana gas buang yang dihasilkan oleh sampah dikelola menjadi listrik, terdapat juga IPAS dengan melalui proses pengolahan secara fisik, kimia dan biologi yang menghasilkan air dari sampah siap dibuang ke badan air, truk yang selesai membongkar sampah sebelum keluar TPST akan melalui proses pencucian sehingga tidak menimbulkan aroma bau busuk dan yang terakhir proses penghijauan yang dilakukan sepanjang jalan menuju TPST sehingga mengurangi bau busuk yang berasal dari sampah.⁽¹⁰⁾

TPA Ganet Tanjungpinang termasuk di Kelurahan Pinang Kencana Kota Tanjungpinang. Letak TPA Ganet terletak di Kampung Siderejo Tanjungpinang Timur dengan luas wilayah TPA Ganet 108.227 m³ di TPA Ganet ini terdapat lahan operasi yang terbagi kedalam 4 Zona penimbunan sampah yaitu Zona 1 tidak aktif, tahun 1999-2002 jumlah sampah 151.200 m³ dengan luas lahan 1 Ha, Zona 2 tidak aktif tahun 2003-2006 jumlah sampah 159.650 m³ dengan luas lahan 0,9 Ha, Zona 3 tidak aktif tahun 2007-2012 jumlah sampah 319.220 m³ dengan luas lahan 1,3 Ha, Zona 4 aktif dengan luas lahan 0,7 Ha dengan timbulan sampah pada tahun 2017 sebanyak 247.359, 53 m³ yang setiap harinya sampah yang diangkut ke TPA ganet rata-rata 171,78 ton atau 687, 11 m³ dan pada tahun 2018 meningkat pertahunnya menjadi 254.259, 72 m³ dan rata-rata setiap harinya 176,57 ton atau 706,28 m³ dengan sumber sampah yang berasal dari Permukiman, perhotelan, objek wisata, pasar dan sampah dari laut ^(6, 11)

Berdasarkan survei pendahuluan di TPA Ganet Tanjungpinang pada tanggal 19 Agustus 2019 bahwa metode pemrosesan sampah di TPA Ganet awalnya menggunakan *open dumping*. Namun pada tahun 2012 hingga sekarang metode pemrosesan sampah di TPA Ganet sudah menggunakan metode *sanitary landfill* akan tetapi belum optimal karena tempat yang digunakan dalam penanganan sampah belum cukup luas karena keterbatasan lahan dan tanah yang digunakan untuk menimbun sampah belum mencukupi karena timbulan sampah semakin meningkat, serta keadaan alat berat *bulldozer* dalam keadaan rusak, tidak berfungsinya jembatan penimbangan, tidak terdapatnya tempat pencucian kendaraan, masih kurangnya sarana untuk proses pengomposan sehingga umur penggunaan lahan TPA Ganet hanya bisa bertahan selama kurang dari empat tahun untuk menampung dan

pengelola sampah sehingga kemungkinan bisa menyebabkan dampak terhadap lingkungan maupun dampak terhadap kesehatan masyarakat

Menurut hasil penelitian Alprida Harahap tahun 2013, TPA dapat berdampak buruk terhadap kualitas air yang diakibatkan oleh pencemaran sungai dan juga dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat yang menggunakan air sungai dimana masyarakat mengalami keluhan gatal-gatal pada kulit. Selain itu hasil penelitian Yunita Panca Putri tahun 2015 menjelaskan bahwa di TPA terdapat banyak jenis lalat yang hidup, dimana lalat merupakan salah satu vektor penular penyakit yang bisa mengganggu kesehatan masyarakat, lalat yang hidup di TPA ditemukan lima jenis lalat yaitu *Musca Domestica*, *Chsrysomia Megacephala*, *Lucilia Sp*, *Sarcophaga Sp* dan *Fannia Sp* yang membawa berbagai bakteri diantaranya dari genus *Proteus*, *Salmonella*, *Providencia* dan *Citrobakter*. Menurut hasil penelitian. Dan menurut hasil penelitian Marylanca Manalu tahun 2012 menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare dimana hasil uji statistic $p=0.0001$ yang artinya $p<0.05$. dimana hasil pengukuran kepadatan lalat di rumah 36 responden dengan kepadatan lalat tinggi hanya 2 orang yang tidak menderita sakit diare sedangkan 34 orang mengalami sakit diare. ^(12, 13, 14)

. Hasil survei pendahuluan mengenai dampak TPA terhadap masyarakat dari 20 keluarga yang diwawancarai menyatakan bahwa 70% mencium bau busuk dari sampah, 60% terdapat banyak lalat disekitar rumah dan 75% terdapat anggota keluarga pernah mengalami diare.

Penyakit yang berpotensi menjadi KLB di Tanjungpinang yang sering terjadi adalah DBD, diare dan chikungunya dimana penyakit ini mengakibatkan banyak kematian, berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kepulauan Riau menjelaskan jumlah kasus diare yang terjadi di Kota Tanjungpinang mengalami kenaikan pada

tahun 2016 terjadi kasus diare sebanyak 2798 kasus dan terjadi kenaikan pada tahun 2017 kasus diare dengan jumlah kasus sebanyak 3.125 kasus, dimana kasus diare yang terjadi di wilayah sekitar TPA yaitu wilayah Puskesmas Batu 10 kasus diare sebanyak 399 kasus pada tahun 2016. Serta jumlah kasus penyakit kulit pada tahun 2015 di Kota Tanjungpinang sebanyak 6.837 kasus .⁽¹⁵⁾

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sistem Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Kota Tanjungpinang 2019 ”

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana sistem pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis sistem pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang 2020

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui *input* (tenaga, dana, metode, sarana dan prasarana) pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota
2. Untuk mengetahui proses (penimbangan dan pencatatan, penurunan sampah, penyebaran dan perataan sampah, pemadatan sampah, penutupan sampah, penanganan lindi, penanganan gas dan pemantauan) pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang
3. Untuk mengetahui komponen *output* (tidak melampaui baku mutu COD, BOD dan TSS, memenuhi indeks populasi lalat <2) pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Pengelola TPA Ganet

Sebagai gambaran dan masukan tentang sistem pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh sampah

2. Untuk Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Kebersihan dan Pertamanan

Sebagai gambaran dan masukan untuk proses perencanaan operasional TPA Ganet kedepannya agar lebih efektif dan efisien sehingga memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan tentang sistem pengelolaan sampah pada tahap akhir.

4. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman praktis dalam menganalisis permasalahan penanganan serta mencari pemecahan masalahnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup menganalisis mengenai pengelolaan sampah tahap pemrosesan akhir dimana ingin mengetahui *input* (tenaga, dana, metode, sarana dan prasarana) pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota, mengetahui proses (penimbangan dan pencatatan, penurunan sampah, penyebaran dan perataan sampah, pemadatan sampah, penutupan sampah, penanganan lindi, penanganan gas dan pemantauan) pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang, mengetahui komponen *output* (tidak melampaui baku mutu COD, BOD dan TSS, memenuhi indeks populasi lalat <2) pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Ganet Kota Tanjungpinang.

